

**KOMUNIKASI KELOMPOK PESERTA GRUP *WHATSAPP* DALAM
PENGGUNAAN BAHASA DAERAH
(Studi Etnografi Virtual tentang Komunikasi Kelompok Peserta Grup *WhatsApp* dalam
Penggunaan Bahasa Daerah)**

Rachmaniar¹, Santi Susanti²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: rachmaniar@unpad.ac.id, rachmaniar01@gmail.com

ABSTRAK

WhatsApp adalah salah satu media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Tercatat hingga Juni 2021, 84,8 juta masyarakat Indonesia menggunakan media sosial ini. Tentu banyak hal yang menarik untuk dikaji, diantaranya adalah pemahaman terkait penggunaan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp*, ucapan yang biasa disampaikan dengan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp*, dan respon peserta grup *WhatsApp* dengan penggunaan bahasa daerah. Untuk mendapat pemahaman tersebut, penulis melakukan pendekatan dengan etnografi virtual guna mengkaji bagaimana peserta grup *WhatsApp* menggunakan bahasa daerah. Adapun objek utama pada penelitian ini adalah berbagai macam grup *WhatsApp*. Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif, dan studi literatur. Dalam penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa penggunaan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp* selalu muncul, baik pada grup *WhatsApp* dengan peserta mayoritas berasal dari suku tertentu atau pada grup *WhatsApp* dengan peserta minoritas berasal dari suku tertentu. Ucapan yang biasa disampaikan dengan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp*: 1) ucapan sukacita, 2) ucapan dukacita, 3) ungkapan pribadi. Respon peserta grup *WhatsApp* dengan penggunaan bahasa daerah: 1) merespon secara aktif, 2) merespon secara pasif, 3) merespon dengan bertanya, 4) merespon dengan kebingungan, dan 5) tidak merespon sama sekali

Kata kunci: *bahasa daerah, grup whatsapp, etnografi virtual*

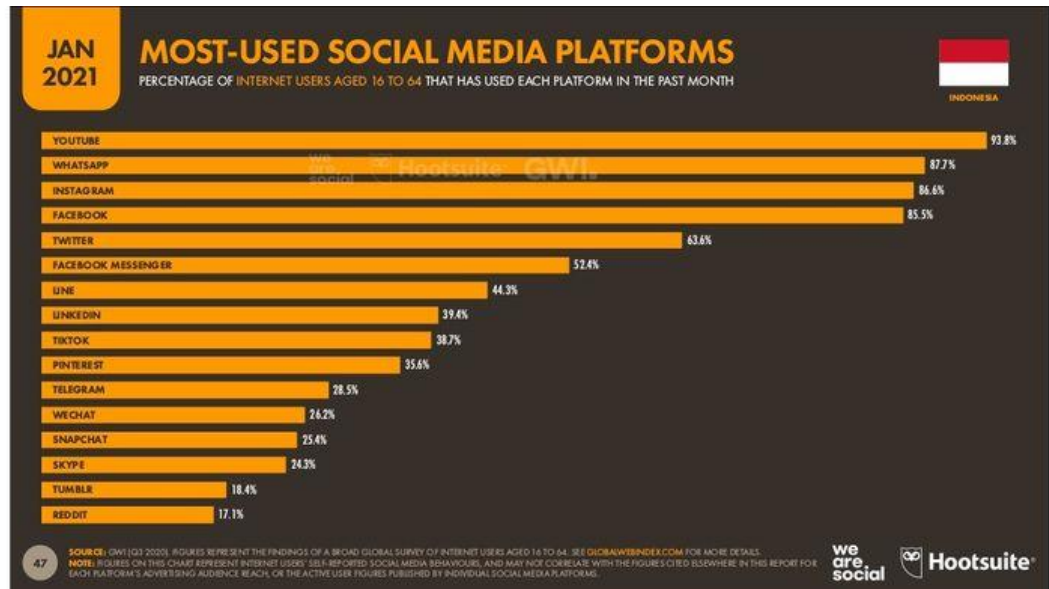
ABSTRACT

WhatsApp is one of the most widely used social media in Indonesia. It is recorded that until June 2021, 84.8 million Indonesians use this social media. Of course, there are many interesting things to study, including understanding the use of regional languages in *WhatsApp* groups, sayings that are usually conveyed in regional languages in *WhatsApp* groups, and the responses of *WhatsApp* group participants using regional languages. To get this understanding, the authors approach with virtual ethnography to examine how *WhatsApp* group participants use local languages. The main objects in this study are various *WhatsApp* groups. The data collection techniques used were participatory observation and literature study. In the research conducted, it was found that the use of regional languages in *WhatsApp* groups always appears, both in *WhatsApp* groups with the majority participants coming from certain ethnic groups or in *WhatsApp* groups with minority participants coming from certain ethnic groups. Greetings that are usually conveyed in regional languages in *WhatsApp* groups: 1) greetings of joy, 2) condolences, 3) personal expressions. The responses of *WhatsApp* group participants using regional languages: 1) respond actively, 2) respond passively, 3) respond by asking questions, 4) respond with confusion, and 5) do not respond at all

Keywords: *regional language, whatsapp group, virtual ethnography*

PENDAHULUAN

Johnny G. Plate, Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Republik Indonesia menyatakan bahwa hingga Januari 2021, pengguna internet di Indonesia telah menembus angka sebesar 202,6 juta.¹ Dari hal ini diketahui bahwa 170 juta di antaranya menggunakan media sosial.² Adapun media sosial yang paling banyak digunakan adalah YouTube, lalu disusul oleh *WhatsApp*.³



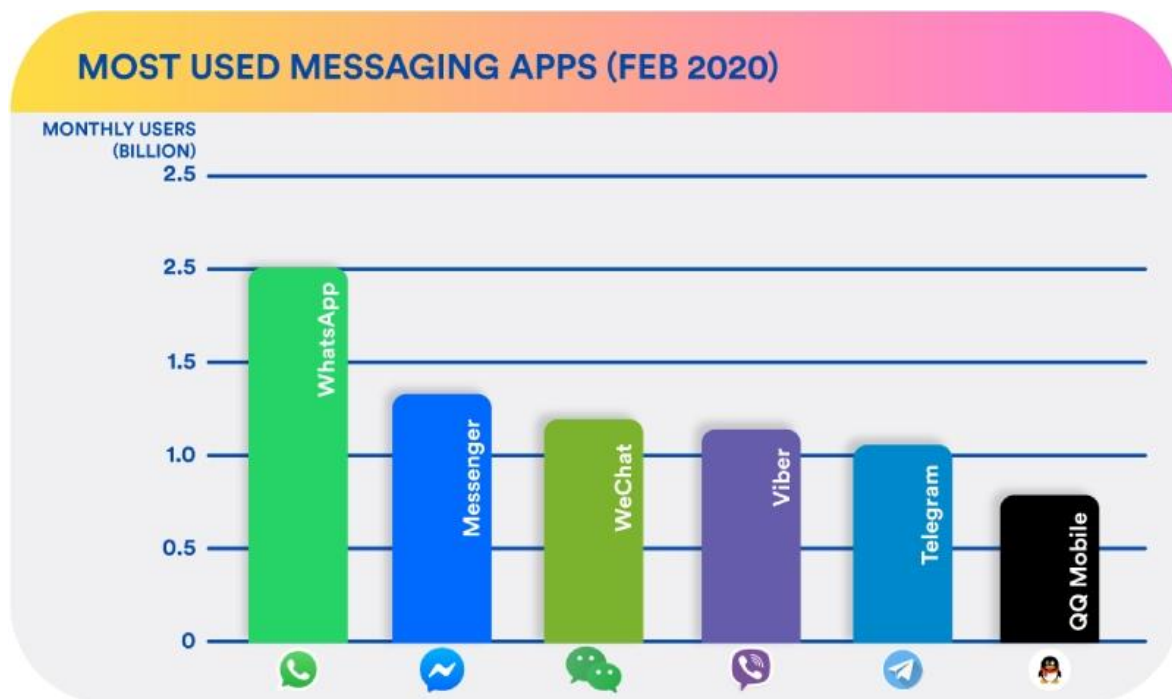
Sumber: Kompas.com

WhatsApp yang dirilis pada tahun 2009, sudah lebih digunakan oleh 2 miliar orang di seluruh dunia pada tahun 2020. Sehingga tidak mengherankan jika berbicara tentang pesan instan, orang akan menyebut *WhatsApp*. Hal ini terjadi karena *WhatsApp* sangat terjangkau dalam banyak hal. *WhatsApp* gratis untuk digunakan selama pengguna internet memiliki WiFi atau kuota. Melalui itu semua, pengguna internet dapat mengirim pesan, menelepon, atau mengobrol video dengan hampir semua orang di dunia tanpa membayar biaya apa pun.

¹ Prasasti, Giovanni Dio. (2021). Menkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 202,6 Juta Orang per Januari 2021. Diakses pada 31 Desember 2021, dari <https://www.liputan6.com/teknoread/4683148/menkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-2026-juta-orang-per-januari-2021>

² Stephanie, Conney. (2021). Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial. Diakses pada 31 Desember 2021, dari <https://teknoread/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>.

³ Ibid



Sumber: ding.com

Selain itu juga, *WhatsApp* memberikan aksesibilitas yang begitu luas. Ketersediaan perangkat lunak ini tentu merupakan faktor besar dalam popularitas *WhatsApp*. Tidak seperti aplikasi serupa yang eksklusif untuk perangkat Apple, Android, atau Windows, *WhatsApp* biasa disebut sebagai 'platform agnostic', artinya aplikasi tersebut dapat diinstal di hampir semua perangkat. Berbagi kontak, konten, lokasi, dan menyiarkan status adalah fitur menarik dari aplikasi *WhatsApp*. Untuk itu pengguna nya terus bertambah, dan banyak yang benar-benar memanfaatkan fitur yang disediakan oleh *WhatsApp*.

Walaupun ini bukan sebuah terobosan baru di saat sekarang, pada 2009 lalu *WhatsApp* sudah menawarkan sebuah inovasi yang belum pernah ada sebelumnya. Pada tahun 2009, orang perlu membayar tarif yang tinggi untuk melakukan panggilan ke luar negeri. Sementara sekarang, selama pengguna internet memiliki koneksi internet yang stabil dan paket data, menelepon ke negara mana pun di dunia tidak dikenai biaya tambahan.

Hal ini menjadi salah satu alasan terbesar mengapa *WhatsApp* begitu populer di seluruh dunia, dan menjadi alasan pengguna internet harus memiliki *WhatsApp*. *WhatsApp* menjadi aplikasi yang populer di 112 negara, dan beroperasi di 180 negara di seluruh dunia.

WhatsApp telah menggantikan bentuk komunikasi lama seperti SMS atau panggilan telepon. Banyak pengguna internet tidak lagi menggunakan kedua layanan tersebut, tetapi menggantinya dengan pesan teks atau panggilan telepon dan *video call* melalui aplikasi *WhatsApp*. *WhatsApp* digunakan untuk tetap terhubung dengan orang-orang terdekat, keluarga, rekan kerja, dan banyak kelompok lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan *WhatsApp* semata-mata bukan hanya untuk komunikasi antarpribadi saja, tetapi juga dapat digunakan untuk komunikasi kelompok. Pengguna internet yang memiliki *WhatsApp*, bisa membuat grup-grup *WhatsApp*.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis, setiap pengguna internet yang mempunyai *WhatsApp*, mempunyai grup *WhatsApp*. Pengguna internet ini hadir pada grup *WhatsApp* dengan jumlah peserta besar, atau hadir pada grup *WhatsApp* dengan jumlah peserta kecil. Hal yang mereka perbincangkan pun sangat variatif, serta penggunaan bahasa yang digunakan pun beragam. Salah satu bahasa yang kerap digunakan saat ini pada media social *WhatsApp* adalah

bahasa daerah. Meski menggunakan media yang kekinian, tetapi pemakaian bahasa daerah tetap muncul dalam berbagai grup *WhatsApp*.

Berdasar hal ini, penulis berupaya mengkaji keberadaan bahasa daerah pada grup *WhatsApp* dilihat dari:

- penggunaan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp*
- ucapan yang biasa disampaikan dengan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp*
- respon peserta grup *WhatsApp* dengan penggunaan bahasa daerah

Guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, penulis mencoba menelaahnya melalui tradisi penelitian etnografi virtual dan konsep komunikasi kelompok.

METODE PENELITIAN

Etnografi virtual adalah metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang siber (Nasrullah, 2014: 171). Etnografi virtual mempertanyakan asumsi yang sudah berlaku secara umum tentang internet, menginterpretasikan sekaligus reinterpretasi internet sebagai sebuah cara sekaligus medium yang digunakan untuk berkomunikasi, merupakan “*ethnography in, of and through the virtual*” – interaksi tatap muka *atau face to face* tidak diperlukan (Hine, 2001).

Tom Boellstorff, professor di bidang antropologi University of California, US menyatakan bahwa penelitian etnografi virtual, pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan penelitian etnografi, dimana proses melakukan dan membangun etnografi menggunakan lingkungan virtual online sebagai lokasi penelitian.

Boellstorff menyatakan bahwa pengumpulan data penelitian diluar lokasi (dunia virtual) penelitian sama saja dengan melanggar prinsip “*in their own term*”, karena bagaimanapun juga segala sesuatu memiliki makna dalam konteksnya sendiri.

Dalam etnografi virtual, wawancara dan survei dapat digantikan oleh koleksi/arsip yang sudah ada yang berasal dari informasi yang melimpah di lingkungan online seperti situs jejaring sosial dan forum internet. Informasi dapat ditemukan dan diarsipkan dari internet tanpa harus dicatat dan ditulis seperti etnografer tradisional (Evans, 2010:2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Grup *WhatsApp*

Berdasarkan penelusuran penulis di beberapa grup *WhatsApp*, diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp* selalu muncul, baik pada grup *WhatsApp* dengan peserta mayoritas berasal dari suku tertentu atau pada grup *WhatsApp* dengan peserta minoritas berasal dari suku tertentu.

Peserta grup *WhatsApp* tidak memperdulikan keberadaannya yang mayoritas atau minoritas, yang dipikirkan adalah bahwa ketika mereka mempergunakan bahasa daerah di grup tertentu, mereka meyakini bahwa ada peserta lain, minimal satu peserta yang mengerti bahasa yang mereka pergunakan. Bahkan ketika menggunakan bahasa daerah tertentu, pesan yang disampaikan memang ditujukan untuk peserta yang mengerti bahasa tersebut. Disini membuktikan bahwa kelompok lekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan, salah satunya adalah kesamaan budaya.

Dalam buku Beebe dan Materson berjudul *Communicating in Small Groups, Principles and Practices* diketahui bahwa alasan orang bergabung dengan kelompok karena ada ketertarikan interpersonal (*interpersonal attraction*). Ketertarikan ini salah satunya mencakup pada unsur kesamaan. Kesamaan yang dimaksud dapat terkait dengan kepercayaan, latar

belakang, budaya, dan sebagainya. Orang cenderung tertarik dengan seseorang yang memiliki kesamaan dengan mereka karena akan mempermudah untuk mengerti satu sama lain.

Ucapan yang Biasa Disampaikan dengan Bahasa Daerah dalam Grup *WhatsApp*

Lalu terkait pesan yang disampaikan, penulis menemukan bahwa ucapan sukacita, ucapan dukacita, dan ungkapan pribadi adalah pesan-pesan yang biasa disampaikan dengan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp*

Ucapan sukacita diantaranya seperti ucapan selamat ulang tahun, ucapan selamat pagi atau sore, ucapan untuk suatu keberhasilan yang diraih (wisuda, acara, tulisan, pembicara, penelitian), ucapan selamat umroh atau menunaikan ibadah haji, ucapan selamat datang, ucapan selamat bergabung dalam grup *WhatsApp*, ucapan selamat pernikahan, dan ucapan selamat berlibur. Sementara ucapan dukacita, seperti ucapan atas meninggalnya seseorang, ucapan untuk yang terkena musibah (kecelakaan, pencurian) dan penyakit. Terakhir adalah ungkapan pribadi – ungkapan yang memang ditujukan untuk peserta tertentu, bukan untuk grup.

Ucapan sukacita dan dukacita banyak disampaikan pada grup *WhatsApp* dengan peserta mayoritas berasal dari suku tertentu, sementara ungkapan pribadi banyak disampaikan pada grup *WhatsApp* dengan peserta minoritas berasal dari suku tertentu.

Dalam komunikasi kelompok, keadaan semacam ini – pemberian ucapan atas kejadian tertentu, walau menggunakan bahasa daerah sekalipun, hal ini tetap dapat membangun iklim kelompok yang suportif.

Pada buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rakhmat disebutkan bahwa ciri-ciri iklim kelompok yang suportif adalah yang menyangkut:

1. Deskripsi
2. Orientasi Masalah
3. Spontanitas
4. Empati
5. Persamaan
6. Provisionalisme

Pada keadaan dimana peserta grup *WhatsApp* menyampaikan ucapan tertentu, ini dapat dikategorikan sebagai bentuk empati. Empati memiliki pengertian bahwa seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dan dalam kelompok tersebut, walau itu disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah, hal ini tentu akan menimbulkan perasaan hangat bagi yang menerima pesan tersebut.

Respon Peserta Grup *WhatsApp* dengan Penggunaan Bahasa Daerah

Untuk respon peserta grup *WhatsApp* dengan penggunaan bahasa daerah, terdapat beberapa macam respon. Ada yang meresponnya secara aktif, menyampaikan pesan – membalas pesan dengan menggunakan bahasa daerah yang sama; merespon secara pasif – menggunakan emoticon tertentu, tanpa teks seperti respon secara aktif; merespon dengan bertanya – menyampaikan pesan atau membalas pesan dengan suatu pertanyaan, tidak menggunakan bahasa daerah, muncul pertanyaan, “Pada ngomong apa sih?”; merespon dengan kebingungan – menyampaikan pesan atau membalas pesan dengan dengan suatu pernyataan kebingungan, tidak menggunakan bahasa daerah, “Bingung”, “Ngga ngerti”; dan terakhir tidak merespon sama sekali – peserta samasekali tidak terlibat dalam pembicaraan, tidak menyampaikan pesan atau membalas pesan, baik lewat teks atau emoticon.

Dalam komunikasi kelompok, respon yang ditampilkan oleh para peserta grup *WhatsApp* ini dapat dikategorikan sebagai konfirmasi dan diskonfirmasi.

Konfirmasi adalah bentuk respon yang dapat memperteguh hubungan, sementara diskonfirmasi adalah respon yang dapat merusak hubungan. Bentuk respon konfirmasi yang terjadi dalam penggunaan bahasa daerah pada grup *WhatsApp* diantaranya adalah respons meminta keterangan (*clarifying response*). Disini peserta grup *WhatsApp* meminta keterangan terkait pesan yang disampaikan. Hal ini terjadi ketika peserta grup *WhatsApp* bertanya tentang apa yang mereka perbincangkan. Lalu untuk bentuk respon diskonfirmasi yang terjadi dalam penggunaan bahasa daerah pada grup *WhatsApp* diantaranya adalah respon kosong (*impervious response*). Disini peserta grup *WhatsApp* sama sekali tidak menghiraukan mereka yang menyampaikan pesan dengan bahasa daerah. Peserta grup *WhatsApp* sama sekali tidak memberikan respon. Hal ini terjadi ketika peserta grup *WhatsApp* sama sekali tidak membalas pesan, baik lewat teks atau emoticon.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp* selalu muncul, baik pada grup *WhatsApp* dengan peserta mayoritas berasal dari suku tertentu atau pada grup *WhatsApp* dengan peserta minoritas berasal dari suku tertentu.
2. Ucapan yang biasa disampaikan dengan bahasa daerah dalam grup *WhatsApp*: 1) ucapan sukacita, 2) ucapan dukacita, 3) ungkapan pribadi.
3. Respon peserta grup *WhatsApp* dengan penggunaan bahasa daerah: 1) merespon secara aktif, 2) merespon secara pasif, 3) merespon dengan bertanya, 4) merespon dengan kebingungan, dan 5) tidak merespon sama sekali

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, Steven A, Materson, John T. (2009). *Communicating in Small Groups, Principles and Practices*. United States: Pearson Education, Inc
- Golberg, Alvin. (1985). *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hine, Christine. (2001). *Virtual Ethnography*. London: Sage Publication Ltd
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McLoughlin, Jack. (2020). Why is WhatsApp so popular? Diakses pada 29 Maret 2022, dari <https://www.ding.com/community/why-is-whatsapp-so-popular>
- Prasasti, Giovanni Dio. (2021). Menkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 202,6 Juta Orang per Januari 2021. Diakses pada 31 Desember 2021, dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/4683148/menkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-2026-juta-orang-per-januari-2021>
- Stephanie, Conney. (2021). Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial. Diakses pada 31 Desember 2021, dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>.